

**EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM PENCEGAHAN
STUNTING DI KECAMATAN GALANG
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

OLEH :

**SUARNI
231801040**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 4/8/26

**EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM PENCEGAHAN
STUNTING DI KECAMATAN GALANG
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi
Publik pada Pascasarjana Universitas Medan Area**



OLEH :

**SUARNI
231801040**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting Di Kecamatan
Galang Kabupaten Deli Serdang
N a m a : Suarni
N P M : 231801040

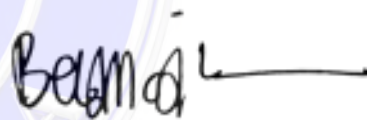
MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. Maksum Syahri Lubis, S.STP, MAP

Pembimbing II



Dr. Beby Masitho Batubara, S.Sos, MAP

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Administrasi Publik



Dr. Adam, SE. M.AP

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/8/26

Telah diuji pada 10 April 2026

Nama : Suarni

NPM : 231801040



Panitia Penguji Tesis :

Ketua	: Prof. Dr. Badaruddin, M.Si
Sekretaris	: Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP
Pembimbing I	: Dr. Maksum Syahri Lubis, S.STP, MAP
Pembimbing II	: Dr. Beby Masitho Batubara, S.Sos, MAP
Penguji Tamu	: Dr. Chairika Nasution, S.AP, MAP

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis dengan judul ***Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Administrasi Publik di suatu Program Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Medan Area, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Medan, April 2026



Suarni

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suarni
NPM : 231801040
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

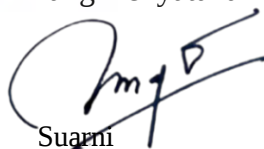
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :
Yang menyatakan



Suarni

ABSTRAK

EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN GALANG KABUPATEN DELI SERDANG

Nama : Suarni
NPM : 231801040
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Publik
Pembimbing I : Dr. Maksun Syahri Lubis, S.STP, MAP
Pembimbing II : Dr. Beby Masitho Batubara, S.Sos, MAP

Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, Tesis Program Studi Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius karena berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama di daerah dengan tingkat kesadaran gizi yang rendah dan akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan program pencegahan stunting yang telah diterapkan di wilayah ini dengan menggunakan pendekatan analisis kebijakan publik berbasis teori evaluasi kebijakan Joseph S. Wholey, yang mencakup aspek efektivitas, efisiensi, relevansi, responsivitas, dan keberlanjutan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, melalui wawancara mendalam dengan stakeholder terkait, observasi lapangan, dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan program mencakup kurangnya edukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, keterbatasan infrastruktur kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas, serta lemahnya koordinasi antar-stakeholder. Selain itu, faktor budaya, seperti mitos yang berkaitan dengan pola makan, juga memperparah situasi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, peningkatan edukasi masyarakat berbasis budaya lokal yang melibatkan tokoh masyarakat untuk mengurangi pengaruh mitos dan meningkatkan pemahaman tentang gizi. Kedua, perbaikan infrastruktur kesehatan, termasuk memperluas akses terhadap layanan kesehatan bagi masyarakat di daerah terpencil. Ketiga, penguatan koordinasi antar-pihak, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, untuk meningkatkan sinergi dalam pelaksanaan program. Keempat, pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung monitoring dan

evaluasi program secara berkelanjutan. Dengan penerapan kebijakan yang lebih terarah, komprehensif, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang dapat berjalan lebih efektif dan berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan.

Kata Kunci: Stunting, Evaluasi, Kebijakan, Program.



ABSTRACT

EVALUATION OF THE STUNTING PREVENTION PROGRAM POLICY IN GALANG DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY

Name : Suarni
NPM : 231801040
Study Program : Master of Public Administration
Supervisor I : Dr. Maksum Syahri Lubis, S.STP, MAP
Supervisor II : Dr. Beby Masitho Batubara, S.Sos, MAP

Evaluation of the Policy on Stunting Prevention Program in Galang Subdistrict, Deli Serdang Regency, Thesis, Master of Public Administration Study Program, Postgraduate Program, Universitas Medan Area, Medan. Stunting is a major public health issue that requires serious attention as it affects children's physical growth and cognitive development, particularly in areas with low nutritional awareness and limited access to healthcare services. Galang District, located in Deli Serdang Regency, is one of the regions facing significant challenges in stunting prevention efforts. This study aims to evaluate the policies of the stunting prevention program implemented in this area using a public policy analysis approach based on Joseph S. Wholey policy evaluation theory, which includes aspects of effectiveness, efficiency, relevance, responsiveness, and sustainability. A qualitative approach was used in this research through in-depth interviews with relevant stakeholders, field observations, and policy document analysis. The findings indicate that key obstacles in program implementation include a lack of public education on the importance of balanced nutrition, limited healthcare infrastructure such as Posyandu (integrated health posts) and Puskesmas (community health centers), and weak coordination among stakeholders. Additionally, cultural factors, such as dietary myths, further exacerbate the situation. Based on these findings, the study recommends several strategic measures. First, enhancing community education based on local cultural contexts by involving community leaders to reduce the influence of myths and improve nutritional understanding. Second, improving healthcare infrastructure, including expanding access to healthcare services for communities in remote areas. Third, strengthening coordination between various stakeholders, including the government, health institutions, and the community, to enhance synergy in program implementation. Fourth, utilizing information technology to support continuous monitoring and evaluation of the program. With the implementation of more targeted, comprehensive policies that actively involve community participation, it is expected that the stunting prevention program in

Galang District can operate more effectively and significantly reduce stunting prevalence.

Keywords: *Stunting, Evaluation, Policy, Programme.*



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Administrasi Publik pada Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik, Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna baik dari teknik penulisan maupun kedalaman materinya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai suatu upaya dalam penyempurnaan tesis ini.

Medan, April 2026
Penulis



Suarni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Teori Kebijakan.....	12
2.2. Teori Evaluasi Program.....	16
2.3. Konsep Dasar Stunting.....	21
2.4. Kajian Terdahulu.....	28
2.5. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Lokasi dan Jadwal Penelitian	35
3.3. Informan Penelitian.....	36
3.4. Fokus Penelitian	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.6. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1. Profil Kecamatan Galang	44
4.2. Hasil Penelitian	52
4.2.1. Evaluasi Kebijakan Program Stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang	52

4.2.2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Program Penanggulangan Stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang	82
BAB V: PENUTUP	102
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Stunting di Kecamatan Galang.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Jadwal Penyelesaian Proposal Tesis	36
Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	37
Tabel 4.1. Data Jumlah Desa/Kelurahan di Kecamatan Galang	45
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Galang	47
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Galang.....	48
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kecamatan Galang.....	50
Tabel 4.5 Daftar Sekolah Yang Mendapat Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Galang, Deli Serdang	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara dengan wilayah yang sangat luas dan keanekaragaman budaya, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, di balik potensi besar tersebut, bangsa ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, salah satunya adalah stunting,. Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi masalah ini, seperti peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak serta program pemberian makanan tambahan, stunting tetap menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius dan kerja sama lintas sektor. Permasalahan ini mencerminkan kesenjangan dalam akses gizi, pendidikan, dan layanan kesehatan, terutama di daerah-daerah terpencil, yang pada gilirannya menjadi penghambat bagi upaya Indonesia dalam mempercepat pembangunan dan mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya (Rahmadhita, 2020).

Stunting adalah bentuk kegagalan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh ketidakcukupan nutrisi selama periode krusial, yaitu dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan (de Onis & Branca, 2016). Ketika nutrisi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, anak mengalami gangguan pertumbuhan linear yang berdampak signifikan pada perkembangan fisik dan mental. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, dengan

perkembangan otak yang juga terhambat. Selain itu, anak-anak stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit, serta meningkatkan risiko kematian. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan masalah nutrisi yang berkepanjangan, tetapi juga memperlihatkan ketidakmampuan anak untuk tumbuh secara optimal di masa yang seharusnya menjadi periode penting dalam pembentukan fondasi kehidupan.

Dampak stunting tidak berhenti pada kesehatan fisik dan mental anak saja, tetapi juga berimplikasi pada masa depan mereka serta pembangunan bangsa. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kecerdasan yang kurang optimal, sehingga mempengaruhi kemampuan belajar dan berkontribusi pada penurunan produktivitas di masa dewasa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena generasi yang tumbuh dengan kondisi stunting berpotensi menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi secara produktif di pasar kerja. Lebih jauh lagi, stunting memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi, meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi, dan memperlambat laju pembangunan nasional (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018).

Dalam pencegahan stunting sejak dini, orang tua memegang peran utama yang sangat penting dengan mengemban tanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak. Mereka harus memperhatikan masalah gizi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari agar anak terhindar dari kekurangan gizi. Anak yang mengalami kekurangan asupan gizi akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, sehingga menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa

depan. Secara luas, stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan.

Selain itu, pola pengasuhan yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau metode dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri. Dengan pendekatan pola asuh yang sesuai, orang tua dapat lebih mudah mengarahkan dan mengenali karakter anak, sehingga anak akan lebih mudah untuk mengambil sikap dan perilaku yang sesuai dengan potensinya (Sunarty & Mahmud, 2015).

Untuk mencapai keberhasilan penurunan angka stunting, telah dirancang Indikator Kinerja Program (IKP) dan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. Beberapa target yang ditetapkan antara lain: 1) Persentase ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) sebesar 10% pada tahun 2024, 2) Persentase kabupaten/kota yang mengadakan Surveilans Gizi mencapai 100% pada tahun 2024, 3) Persentase Puskesmas yang mampu menangani gizi buruk pada balita mencapai 60% pada tahun 2024, dan 4) Persentase anak usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 60% pada tahun 2024.

Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan program perbaikan gizi masyarakat yang dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan melalui surveilans gizi, yang melibatkan indikator permasalahan gizi serta indikator kinerja program gizi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya

Perbaikan Gizi, Pasal 28 ayat 1 dan 2, surveilans gizi bertujuan untuk menggambarkan dampak pencapaian indikator kinerja pemulihan gizi nasional dan regional, melalui kegiatan analisis sistematis dan berkelanjutan terkait permasalahan gizi serta pembinaan gizi Masyarakat (Siagian, Manurung, & Silitonga, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 4 Tahun 2019 mengenai Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi, pada Pasal 3 disebutkan bahwa: "Pelaksanaan Surveilans Gizi diselenggarakan melalui indikator masalah gizi dan kinerja program gizi. Penyelenggaraan teknis Surveilans Gizi juga memerlukan indikator lain, seperti faktor risiko yang turut mempengaruhi masalah gizi dan kinerja program gizi." Pengaturan pelaksanaan teknis surveilans gizi ditujukan untuk memberikan pedoman kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaksana program gizi guna mendukung pencapaian program perbaikan gizi, menata penyelenggaraan surveilans gizi di seluruh tingkatan pemerintahan, serta mendeskripsikan secara menyeluruh tentang permasalahan gizi dan pencapaian indikator kinerja gizi (Sabila, Purba, Ningrum, Fadila, & Andika, 2024).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, kebijakan penanganan stunting diawali oleh pemerintah pusat dan kemudian dilimpahkan kepada pemerintah daerah provinsi. Selanjutnya, pemerintah daerah provinsi melimpahkannya kepada pemerintah daerah kabupaten/kota, hingga pada tingkat pemerintah desa. Oleh karena itu, pemerintah desa memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Kebijakan kesehatan perlu selalu dipantau untuk memastikan apakah sesuai dengan penerapannya di lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi, yang merupakan alat untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil (outcome) dan dampak dari kebijakan yang telah diterapkan selama periode tertentu, dengan fokus pada efektivitasnya. Proses evaluasi melibatkan penilaian terhadap program atau kegiatan, sehingga diperlukan metode pengukuran yang tepat dalam pelaksanaannya (Lestari, Shaluhiah, & Adi, 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi menegaskan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan melalui perbaikan gizi perseorangan dan gizi masyarakat di seluruh siklus kehidupan, sejak masa kehamilan hingga lanjut usia, dengan prioritas pada kelompok rawan gizi. Upaya perbaikan gizi ini dilaksanakan berdasarkan pedoman yang hingga kini masih tersebar dalam berbagai aturan yang belum berbentuk regulasi. Secara makro, dibutuhkan ketegasan kebijakan, strategi, regulasi, serta koordinasi lintas sektor antara pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk menjamin terlaksananya hal-hal penting seperti pemberdayaan masyarakat, pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan, yang secara tidak langsung akan mengubah budaya dan paradigma yang kurang baik (Huriani, Haryanti, Zulaiha, & Haq, 2022).

Masalah stunting memiliki dampak yang sangat serius. Dampak jangka pendeknya terkait dengan meningkatnya morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, dampak jangka menengahnya berhubungan dengan penurunan intelektualitas dan kemampuan kognitif, sedangkan dampak jangka panjangnya mempengaruhi

kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di usia dewasa. Permasalahan stunting pada usia dini, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), akan berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Anak-anak merupakan aset penting bagi masa depan bangsa. Sulit membayangkan bagaimana kondisi SDM Indonesia di masa mendatang jika banyak anak saat ini menderita stunting. Hal ini akan berdampak pada ketidakmampuan bangsa Indonesia untuk bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, masalah stunting harus segera ditangani dengan serius melalui penerapan peraturan dan strategi yang tepat. Kebijakan, sasaran, serta program kerja yang disusun pemerintah harus diarahkan untuk menangani masalah stunting secara efektif (Nirmalasari, 2020).

Kecamatan Galang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki keleluasaan dalam membangun kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pencegahan stunting, yang bertujuan untuk kemajuan daerah dan kepentingan masyarakatnya. Berikut data kasus stunting yang ada di kecamatan ini berdasarkan data dari Puskesmas Petumbukan dan Puskesmas Galang:

Tabel 1.1 Data Stunting di Kecamatan Galang

No	Instansi Pelayanan Kesehatan	Jumlah (Orang)
1	Puskesmas Galang	5
2	Puskesmas Petumbukan	4
Jumlah		9

Sumber: Data Puskesmas di Kabupaten Deli Serdang pada Agustus 2025

Kabupaten Deli Serdang melalui Dinas P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) berupaya menanggulangi dan mempercepat penurunan angka stunting dengan melaksanakan program “Dapur Celing”, yaitu dapur gizi yang berfokus pada penyediaan makanan sehat dan bergizi bagi anak-anak dan ibu hamil. Program ini merupakan bentuk komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya dalam mencegah kekurangan gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh alokasi dana yang bersumber dari Dana Insentif Daerah (DID) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan hasil nyata dalam menekan angka stunting di wilayah Deli Serdang.

Salah satu langkah kebijakan publik yang diambil oleh Pemerintah Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, untuk mengatasi masalah stunting adalah pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. Program ini bertujuan untuk menekan angka stunting dengan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan inisiatif strategis. Pemerintah Daerah, melalui Puskesmas Petumbuhan dan Puskesmas Galang telah meluncurkan sejumlah kebijakan yang meliputi:

1. Pemberian tablet tambah darah dan asam folat bagi ibu hamil.
2. Pemberian tablet tambah darah pada remaja putri.
3. Edukasi gizi seimbang dikelas ibu hamil dan kelas ibu balita
4. Pemberian obat cacing pada balita.
5. Kunjungan lapangan bayi baru lahir dan ibu hamil KEK, anemia dan resiko tinggi.

6. Pemberian asi eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan.
7. Memastikan calon pengantin, ibu hamil dan balita datang ke Puskesmas.
8. Pemberian mp-ASI beragam dan kaya protein hewani.
9. Memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di Puskesmas secara rutin.

Dalam upaya mencegah dan menanggulangi stunting, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Bupati Deli Serdang Nomor 5A Tahun 2020 tentang Program Percepatan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan gizi buruk yang mengakibatkan stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak, yang berdampak pada pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif anak. Melalui peraturan ini, pemerintah daerah melibatkan berbagai sektor terkait, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan, guna mewujudkan program pencegahan stunting yang menyeluruh dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus stunting yang sudah terjadi, tetapi juga mencakup upaya preventif melalui edukasi gizi, perbaikan pola makan, peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta layanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita. Langkah ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Kabupaten Deli Serdang, sekaligus memperbaiki kualitas hidup generasi mendatang.

Pemerintah pusat juga membuat sebuah program pencegahan stunting yang diberi nama Program IDFOOD (nama merek korporat dari PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)). Program ini memiliki peran penting, terutama melalui penyediaan telur dan daging ayam yang merupakan sumber protein hewani

berkualitas tinggi. Protein hewani sangat penting bagi pertumbuhan anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan periode krusial untuk perkembangan otak dan fisik. Kekurangan protein dan zat gizi mikro lainnya selama periode ini dapat menyebabkan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat gizi buruk kronis yang berdampak pada kemampuan kognitif dan kesehatan jangka panjang anak.

Dengan memastikan bahwa telur dan daging ayam tersedia dengan harga terjangkau melalui Program IDFOOD, pemerintah berupaya meningkatkan akses masyarakat, terutama keluarga berpenghasilan rendah, terhadap sumber makanan bergizi. Langkah ini mendukung pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak-anak, yang menjadi kunci utama dalam pencegahan stunting. Dengan keterjangkauan dan ketersediaan bahan pangan bergizi, diharapkan angka stunting di Indonesia dapat berkurang, sejalan dengan target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting secara signifikan.

Berdasarkan RAB peneliti di lapangan, penerapan kebijakan pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa evaluasi program pencegahan stunting belum optimal. Hal ini terlihat dari fluktuasi kasus yang terjadi setiap tahun, yang disebabkan oleh kurangnya deteksi dini pada anak-anak dengan stunting dan kurangnya kerjasama lintas sektor. Masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menganggap stunting sebagai hal yang biasa, karena informasi mengenai pencegahan stunting yang diterima oleh ibu hamil dan keluarga dengan anak di bawah usia 2 tahun masih kurang memadai. Selain itu, terdapat kurangnya pemahaman yang baik dari stakeholder dan tenaga kesehatan

tentang stunting, akibat keterbatasan sumber daya pelaksana kebijakan. Ini berakibat pada respons yang kurang cepat, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Puskesmas, serta pemberian PMT yang kadang tidak tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan judul penelitian tesis tentang **“Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah utama yang akan dijawab diantaranya adalah:

1. Mengevaluasi kebijakan program stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa faktor-faktor penghambat dalam program penanggulangan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengevaluasi evaluasi kebijakan program stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengevaluasi faktor-faktor penghambat dalam program penanggulangan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan yang telah di uraikan diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat bagi pihak tertentu sebagai berikut:

a. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan khususnya dalam penelitian, sehingga mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Serta dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu administrasi publik, khususnya dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

b. Manfaat Prioritas

- Bagi Pemerintah, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang strategi atau cara dalam mengambil kebijakan terkait pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
- Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai sumber informasi ilmiah dalam kaitannya dengan penelitian pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
- Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kebijakan

Teori kebijakan adalah bidang yang memusatkan perhatian pada proses, prinsip, dan metode yang digunakan untuk memahami, merumuskan, serta mengevaluasi kebijakan publik. Bidang ini memuat berbagai pendekatan yang mengkaji bagaimana kebijakan dirancang, diimplementasikan, dan dampaknya bagi masyarakat. Tidak hanya menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan, teori kebijakan juga meneliti faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi hasil kebijakan. Dengan memanfaatkan teori ini, pembuat kebijakan dan ilmuwan bisa memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi selama pengembangan kebijakan, memungkinkan mereka merancang kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Dalam penerapannya, teori kebijakan menjadi alat penting untuk melihat dampak kebijakan yang sudah dijalankan. Melalui pendekatan ini, para analis dapat menilai kekuatan dan kelemahan dari kebijakan yang ada, mencari alternatif yang lebih baik, dan menyusun kebijakan yang lebih efektif. Teori kebijakan juga menyediakan kerangka terstruktur untuk mengevaluasi isu-isu yang kompleks sehingga para pembuat keputusan bisa mengambil langkah berdasarkan bukti dan analisis yang mendalam. Di antara tokoh yang terkenal di bidang ini adalah William N. Dunn, seorang Profesor Analisis Kebijakan dari University of Pittsburgh. Dunn dikenal luas di dunia, termasuk di Indonesia, berkat karyanya yang menjadi rujukan utama di berbagai universitas. Melalui pendekatan Dunn, analisis kebijakan

dipandang sebagai kegiatan intelektual dan praktis yang bertujuan untuk menciptakan, menilai secara kritis, dan menyebarkan pengetahuan dalam proses analisis kebijakan, yang akhirnya bisa menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dalam menciptakan solusi efektif bagi permasalahan public (Wahab, 2005).

Dalam metode analisis kebijakan menurut William N. Dunn, terdapat lima prosedur yang harus dilalui dalam proses analisis kebijakan, yaitu:

1. Definisi: Menghasilkan informasi yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang memicu munculnya masalah kebijakan, sehingga dapat dipahami konteks permasalahan secara menyeluruh.
2. Prediksi: Menyediakan informasi mengenai kemungkinan konsekuensi di masa depan dari penerapan berbagai alternatif kebijakan, termasuk efek dari keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak.
3. Preskripsi: Memberikan informasi mengenai nilai atau pentingnya konsekuensi kebijakan di masa depan, sehingga dapat diketahui apakah kebijakan tersebut akan memberikan manfaat atau risiko.
4. Deskripsi: Menghasilkan informasi tentang konsekuensi yang sudah terjadi di masa lalu atau yang sedang berlangsung akibat penerapan suatu alternatif kebijakan, membantu melihat dampak nyata dari kebijakan tersebut.
5. Evaluasi: Menilai efektivitas berbagai alternatif kebijakan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat dipilih alternatif yang paling sesuai untuk mencapai tujuan kebijakan (Dunn, 1999).

Tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan menurut Dunn adalah sebagai berikut:

1. Fase Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*): Pada tahap ini, para pejabat yang dipilih dan diangkat menetapkan masalah kebijakan untuk masuk dalam agenda publik, mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan perhatian khusus.
2. Fase Formulasi Kebijakan (*Policy Formulation*): Di sini, pejabat terkait merumuskan berbagai alternatif kebijakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada, mengembangkan opsi yang dapat dipertimbangkan.
3. Adopsi Kebijakan (*Policy Adoption*): Pada fase ini, alternatif kebijakan yang dipilih mendapatkan dukungan mayoritas dan/atau konsensus kelembagaan, sehingga dapat diadopsi secara resmi sebagai kebijakan.
4. Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation*): Kebijakan yang telah diadopsi kemudian dijalankan oleh unit-unit administrasi, dengan memobilisasi sumber daya yang ada, terutama finansial dan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Penilaian Kebijakan (*Policy Assessment*): Tahap ini dilakukan oleh unit pemeriksaan dan akuntansi, yang menilai apakah lembaga pembuat dan pelaksana kebijakan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan tersebut (Pramusinto & Sari, 2021).

Dalam setiap tahapan pembuatan kebijakan, prosedur analisis kebijakan selalu berperan penting. Proses ini dimulai dengan perumusan masalah, yang berfungsi

untuk mengidentifikasi isu utama yang harus diatasi oleh kebijakan. Langkah selanjutnya adalah peramalan atau prediksi, yang memberikan gambaran mengenai potensi dampak dari berbagai alternatif kebijakan yang sedang dipertimbangkan. Setelah itu, tahapan rekomendasi dilaksanakan untuk menyarankan alternatif kebijakan yang paling efektif, berdasarkan bukti dan analisis mendalam. Tahapan berikutnya adalah pemantauan, di mana pelaksanaan kebijakan yang telah diadopsi diawasi secara berkala untuk memastikan apakah kebijakan tersebut berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kebijakan, yaitu dengan mengukur seberapa baik kebijakan tersebut memecahkan masalah yang ada dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan.

Prosedur analisis kebijakan ini bertujuan untuk mengubah informasi ilmiah (*scientific information*) menjadi informasi yang relevan bagi kebijakan (*policy-relevant information*). Dalam konteks ini, analisis kebijakan mendukung setiap tahapan pembuatan kebijakan, membentuk proses paralel antara kedua tahapan tersebut. Misalnya, tahapan perumusan masalah dalam analisis kebijakan berfungsi mendukung penyusunan agenda dalam proses pembuatan kebijakan. Begitu pula, peramalan atau prediksi dalam analisis kebijakan digunakan dalam tahap formulasi kebijakan. Rekomendasi analisis mendukung proses adopsi kebijakan, sementara pemantauan berguna dalam tahap implementasi kebijakan. Akhirnya, penilaian dalam analisis kebijakan sejajar dengan penilaian akhir dalam pembuatan kebijakan, di mana efektivitas dan hasil kebijakan dievaluasi secara menyeluruh. Melalui keterkaitan ini, analisis kebijakan memperkuat setiap langkah dalam

pembuatan kebijakan, memastikan proses yang berbasis bukti dan berorientasi pada hasil.

2.2 Teori Evaluasi Program

Teori Evaluasi Program merupakan pendekatan dalam menilai efektivitas suatu program dengan melihat tiga aspek utama, yaitu Proses Program, Output Program, dan Outcome Program. Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan Joseph S. Wholey, seorang ahli dalam evaluasi berbasis hasil (*result-based evaluation*), yang menekankan pentingnya mengukur kinerja program berdasarkan hasil yang dicapai. Pendekatan yang dikembangkan oleh Joseph S. Wholey dalam Evaluasi Program berkontribusi pada pengembangan model evaluasi berbasis hasil yang digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pemerintahan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan mengevaluasi program dari ketiga aspek ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas suatu program serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan dampak jangka panjangnya.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang berarti penilaian. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan program dapat tercapai. Evaluasi juga merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis dan menilai fenomena dalam ilmu pengetahuan. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, evaluasi didukung oleh berbagai teori. Secara umum, evaluasi ditujukan untuk menilai keefektifan kebijakan atau program, guna dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berwenang. Evaluasi dapat digunakan

untuk mengukur sejauh mana tujuan tercapai serta kesenjangan antara harapan dan fakta di lapangan.

Menurut Anderson dalam (Winarno, 2007), "Secara umum, evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi, dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut." Selanjutnya, menurut Stufflebeam, dalam (Arikunto, 2012), mendefinisikan bahwa "Evaluasi merupakan penggambaran proses, mencari dan memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan."

Daniel L. Stufflebeam dan Athony J. Shinkfield menjelaskan bahwa *"Evaluation is the systematic assesment of the worth or merit of some object."* yang artinya evaluasi adalah sebuah penilaian sistematis yang bermanfaat untuk menilai beberapa objek. Sementara itu wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi tentang objek yang akan dievaluasi dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi lalu hasilnya digunakan untuk kebijakan pengambilan keputusan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh pakar evaluasi Carl H. Witherington dalam bukunya Daryanto *"Evaluation is a declaration that something has or does not have value"*. Sedangkan menurut Stufflebeam et. Dalam Buku Daryanto Mengungkapkan *"evaluation is the process,of delineating, obtaining, providing useful information for judging decision alternatives"*. Evaluasi adalah

sebuah proses penggambaran, pemerolehan dan penyajian informasi yang gunanya untuk menilai alternatif dalam sebuah keputusan (Daryanto, 2010).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dan penggambaran yang mencakup substansi untuk memperoleh hasil akhir dari suatu kegiatan, serta menyajikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Ada beberapa pengertian tentang program. Program adalah suatu rencana yang akan dilaksanakan, yang melibatkan berbagai unit, berisi kebijakan serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam waktu yang ditentukan. Menurut Arikunto, program dapat dipahami dalam dua pengertian:

1. Pengertian secara umum, yaitu sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan di kemudian hari.
2. Pengertian secara khusus, dihubungkan dengan evaluasi, yaitu suatu kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan. Program berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Novalinda, Ambiyar, & Rizal, 2020).

Menurut Isaac dan Michael, sebuah program yang dilaksanakan harus diakhiri dengan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsinya sebagaimana ditetapkan sebelumnya. Terdapat tiga tahap evaluasi program, yaitu:

1. Menyatakan pertanyaan serta menspesifikasikan informasi yang akan diperoleh.
2. Mencari data yang relevan dengan penelitian.
3. Menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, atau menghentikan program (Chartier et al., 2017).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam waktu yang telah ditentukan. Program bukanlah sekadar satu aktivitas, melainkan sebuah kumpulan kegiatan yang terintegrasi, saling mendukung satu sama lain, dan membentuk suatu sistem yang koheren. Setiap bagian dari program memiliki peran penting dalam mencapai tujuan keseluruhan, sehingga kesuksesan program bergantung pada sinergi antara semua kegiatan yang ada. Program ini biasanya diimplementasikan oleh sekelompok orang yang bekerja sama secara terorganisir, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah direncanakan. Keterkaitan dan kesinambungan antara setiap elemen dalam program tersebut memastikan bahwa proses pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan efisien, serta mampu memberikan dampak yang diinginkan sesuai dengan kebijakan atau rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi program adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program dan memastikan bahwa tujuan pendidikan atau tujuan lain yang dirancang dapat

direalisasikan dengan baik. Melalui evaluasi, informasi yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai penilaian terhadap keberhasilan program, tetapi juga sebagai bahan masukan penting bagi pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan, pengembangan, atau penghentian program yang sedang berjalan. Evaluasi program memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa kebijakan atau tindakan yang diambil selanjutnya didasarkan pada data dan fakta yang akurat, sehingga memungkinkan peningkatan kualitas dan pencapaian hasil yang lebih optimal di masa depan.

Evaluasi program kebijakan merupakan upaya sistematis untuk menentukan sejauh mana suatu masalah telah berhasil diatasi. Evaluasi sangat penting untuk menilai tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Evaluasi adalah proses yang didasarkan pada disiplin waktu yang ketat. Evaluasi merupakan proses pengukuran dan perbandingan antara hasil nyata yang dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai. Evaluasi ini penting untuk mengetahui keberhasilan suatu kebijakan dan mengidentifikasi hambatan atau kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Evaluasi memungkinkan untuk mengukur keberhasilan suatu program berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, serta untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, seperti dalam program pinjaman bergulir (Wirawan, 2012).

Fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan suatu program, sehingga keputusan yang tepat dapat diambil terkait kelanjutan program tersebut, apakah akan diteruskan, ditunda, atau dihentikan sama sekali. Oleh karena itu, evaluasi program merupakan kegiatan yang tidak boleh

diabaikan dalam pelaksanaan program apa pun. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai upaya untuk: (a) menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan program, (b) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan, (c) menemukan penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan, dan (d) memberikan bahan untuk penyusunan rekomendasi perbaikan, perubahan, penghentian, atau penyempurnaan program.

Evaluasi program dilakukan untuk berbagai tujuan, dan perumusan tujuan yang jelas sangat penting agar evaluasi dapat mencapai sasarannya dengan tepat. Menurut Arief, tujuan pelaksanaan evaluasi program adalah: (1) memperoleh dasar untuk pertimbangan di akhir suatu periode kerja, (2) memastikan cara kerja yang efektif dan efisien, (3) mengidentifikasi kesulitan-kesulitan serta menghindari situasi yang berpotensi merusak, dan (4) meningkatkan kemampuan para tutor dan orang tua warga belajar dalam mengembangkan organisasi. Dengan kata lain, evaluasi juga dapat digunakan untuk melihat apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan (Padmono, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe evaluasi proses, yang didasarkan pada pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

2.3 Konsep Dasar Stunting

Stunting, atau kondisi balita pendek, adalah masalah gagal tumbuh pada bayi atau balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Menurut WHO (2014), kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama serta infeksi berulang, yang

dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi biasanya terjadi sejak bayi dalam kandungan dan berlanjut pada masa awal setelah kelahiran. Namun, kondisi stunting baru terlihat jelas setelah anak berusia dua tahun. Stunting merupakan keadaan di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, penyakit pada bayi, dan kurangnya asupan gizi. Balita yang mengalami stunting di masa depan akan menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Febriyen, 2023).

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) merupakan kondisi pertumbuhan yang serius, di mana panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) anak balita lebih rendah dari standar baku yang ditetapkan oleh WHO melalui *Multicentre Growth Reference Study* (MGRS) 2006. Kondisi ini mencerminkan masalah gizi kronis yang dialami oleh anak, terutama pada periode awal kehidupan. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), anak balita dikategorikan sebagai *stunted* jika nilai *z-score*-nya berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan, dan dikategorikan sebagai *severely stunted* jika nilai *z-score*-nya berada di bawah -3 SD. Kondisi stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan otak, fungsi kognitif, dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, pencegahan dan

penanganan stunting menjadi prioritas penting dalam program kesehatan nasional untuk memastikan generasi mendatang tumbuh dengan sehat dan mampu mencapai potensi maksimalnya.

Penyebab langsung masalah gizi pada anak, termasuk stunting, adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan angka stunting difokuskan pada penanganan penyebab utama masalah gizi, yakni faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan, khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), kondisi sosial yang berkaitan dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap layanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta lingkungan yang mendukung kesehatan, seperti tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor ini secara langsung mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi yang menyeluruh terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat mencegah berbagai masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan. Faktor keturunan hanya berperan kecil (4-7% pada wanita) terhadap tinggi badan saat lahir, sedangkan faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan (74-87% pada wanita). Hal ini menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung dapat secara signifikan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Siswati, 2018).

Ibu hamil dengan asupan gizi yang rendah dan yang mengalami penyakit infeksi berisiko melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) dan/atau panjang badan bayi yang di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, tetapi juga

dipengaruhi oleh pola asuh yang tepat. Faktor-faktor ini meliputi pemberian kolostrum (ASI pertama yang keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu. Selain itu, kesehatan lingkungan seperti akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan pengelolaan sampah yang baik, sangat berhubungan dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak.

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan fase krusial dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Pada masa ini, lingkungan yang mendukung memiliki peran sangat penting, terutama dalam membantu anak mencapai potensi genetiknya secara optimal, termasuk tinggi badan dan perkembangan kognitif yang sehat. Dukungan ini mencakup berbagai faktor lintas sektor, seperti asupan gizi yang memadai, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, serta lingkungan psikososial yang mendukung, seperti perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Selain itu, kebijakan publik yang mendorong pemenuhan kebutuhan dasar anak dan ibu hamil, seperti program kesehatan ibu dan anak, juga memainkan peran penting. Kombinasi dari faktor-faktor ini memastikan bahwa anak tidak hanya tumbuh dengan sehat secara fisik, tetapi juga berkembang secara mental dan emosional, sehingga dapat mencapai potensi maksimalnya di kemudian hari (Pramudyani, 2023).

Penyebab tidak langsung stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan

pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi masalah stunting secara efektif, diperlukan prasyarat pendukung yang meliputi: (a) komitmen politik dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program, (b) keterlibatan pemerintah dan sektor-sektor terkait secara menyeluruh, dan (c) kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program dengan baik. Penurunan angka stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif, dimulai dengan pemenuhan prasyarat pendukung tersebut untuk memastikan keberhasilan dalam mengatasi masalah stunting.

Masalah stunting pada usia dini, terutama selama periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Ketika anak-anak mengalami stunting, pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh mereka, termasuk otak, terganggu, yang mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan fisik. Hal ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mereka secara langsung, tetapi juga berimplikasi pada kemampuan belajar, produktivitas kerja, dan partisipasi ekonomi di masa dewasa. Secara global, stunting pada balita berkontribusi terhadap 1,5 juta atau sekitar 15% kematian anak di bawah usia lima tahun. Selain itu, stunting menyebabkan hilangnya 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) setiap tahun, yang menggambarkan hilangnya masa hidup sehat akibat penyakit, disabilitas, atau kematian dini yang diakibatkan oleh kekurangan nutrisi. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi gizi dan kesehatan sejak dini untuk mencegah stunting dan memastikan generasi mendatang tumbuh sehat dan

produktif, sehingga dapat berkontribusi secara maksimal pada pembangunan sosial dan ekonomi bangsa (Laili & Andriani, 2019).

Dalam jangka pendek, stunting mengakibatkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, ukuran fisik tubuh yang tidak optimal, serta gangguan metabolisme. Sementara dalam jangka panjang, stunting berpengaruh negatif pada kapasitas intelektual, menyebabkan gangguan permanen pada struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak, yang mengakibatkan penurunan kemampuan belajar di usia sekolah dan berpengaruh pada produktivitas di masa dewasa. Selain itu, kekurangan gizi yang berkepanjangan juga menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti kekerdilan dan/atau kurus serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke (Fitriani et al., 2022).

Dalam upaya mengatasi permasalahan stunting, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menekan angka stunting secara nasional. Salah satu kebijakan utama adalah Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, yang bertujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat, terutama pada periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kebijakan ini mengedepankan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Selain itu, guna memperkuat intervensi penurunan stunting di tingkat daerah, pada tahun 2018 Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas)

mengeluarkan panduan 8 Aksi Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting. Panduan ini dirancang untuk memastikan bahwa upaya percepatan pencegahan stunting dilakukan secara efektif, efisien, dan terintegrasi di kabupaten/kota dengan melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Konvergensi ini memungkinkan program-program yang berkaitan dengan pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara terpadu, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Stunting juga telah ditetapkan sebagai program prioritas nasional yang masuk dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP), dengan target menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Sebagai bagian dari strategi nasional, pada tahun 2019 intervensi terintegrasi telah diterapkan di 160 kabupaten/kota, dan secara bertahap diperluas hingga mencakup seluruh kabupaten/kota pada periode 2020-2024. Penentuan lokasi intervensi dilakukan setiap tahun sesuai dengan ketentuan dalam RKP, sehingga kebijakan ini dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan multisektor yang melibatkan berbagai kementerian dan lembaga, termasuk Kementerian Kesehatan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, serta pemerintah daerah. Selain itu, intervensi juga mencakup berbagai program, seperti peningkatan akses gizi bagi ibu hamil dan balita, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta edukasi masyarakat mengenai pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak.

Khususnya Kabupaten Deli Serdang, terus berupaya menangani permasalahan tersebut dengan menerapkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah Peraturan

Bupati No. 14 Tahun 2021 tentang Penanganan Percepatan Konvergensi Stunting serta Peraturan Bupati Deli Serdang No. 6 Tahun 2020 tentang Peran Desa dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. Selain kebijakan tersebut, pemerintah Kabupaten Deli Serdang juga melakukan upaya penurunan angka stunting melalui sektor kesehatan, khususnya melalui Dinas Kesehatan. Sektor kesehatan berperan langsung dalam menangani penyebab stunting dengan mengintervensi gizi spesifik pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki peran strategis dalam percepatan penanganan stunting di tingkat kabupaten/kota, Dinas Kesehatan bertanggung jawab atas berbagai intervensi gizi spesifik yang menjadi bagian dari strategi penanggulangan stunting.

2.4 Kajian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah teknologi informasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal-jurnal melalui internet.

Adapun penelitian sebelumnya diantaranya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
(Trinugroho, 2019)	Efektivitas Program Komite Olahraga Nasional Indonesia (Koni) Surakarta Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Atlet Kota Surakarta	Efektivitas program KONI meliputi kejelasan tujuan dengan dua fokus utama, strategi terencana yang mencakup berbagai aspek operasional, ketersediaan sarana dan prasarana, perencanaan matang untuk atlet dan pelatih, efisiensi dalam pencapaian prestasi, serta pengawasan yang dilakukan melalui tim monitoring dan	Persamaannya yaitu samasama meneliti tentang efektivitas program.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu lokus yang berbeda dan hasil penelitian yang dilihat dari pelaksanaan program tersebut.

		evaluasi.		
(Saputri, 2019)	Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulang an Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain program-program yang berasal dari pemerintah pusat, Kabupaten Bangka dan Bangka Barat telah mengembangkan program-program inovasi sendiri. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis upaya pemerintah daerah dalam penanganan stunting. Lokasi penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian lain,	Membahas terkait Program Pencegahan Stunting	Perbedaanya terletak pada penelitian ini tidak membahas evaluasi dari pelaksanaan program stunting.

		yaitu berfokus pada penanggulangan stunting.		
(Sahroji, Hidayat, & Nababan, 2022)	Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan dalam Penanganan Stunting di Kabupaten Karawang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting di Kabupaten Karawang dapat dikatakan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya program-program yang belum terlaksana dan kurang memberikan dampak langsung kepada masyarakat	Membahas tentang Program Penanganan Stunting.	Penelitian tidak membahas tentang evaluasi dari pelaksanaan program stunting

		Kabupaten Karawang.		
--	--	------------------------	--	--

2.5 Kerangka Berpikir

Stunting memiliki posisi strategis dalam pembangunan kesehatan karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Kondisi stunting, yang mengacu pada kekurangan gizi kronis pada anak, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak. Hal ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang merugikan, termasuk rendahnya produktivitas kerja dan kualitas hidup di masa depan. Dengan demikian, penanganan stunting menjadi krusial dalam upaya meningkatkan kualitas SDM dan mempersiapkan generasi yang sehat dan produktif.

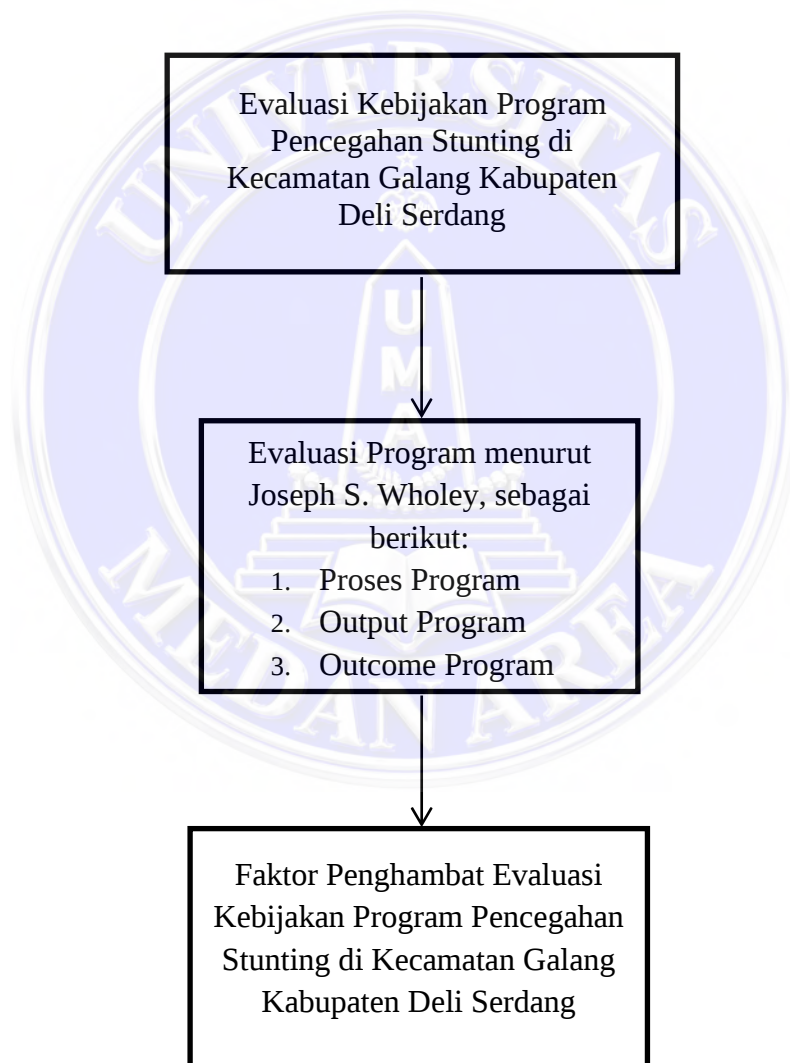
Oleh karena itu, program pencegahan stunting memegang peranan penting dalam membentuk dasar pembangunan SDM yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sejak dini, sehingga mendukung pertumbuhan yang optimal dan perkembangan yang sehat. Implementasi program pencegahan stunting yang efektif diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sehat, cerdas, sejahtera, dan bahagia, dengan anak-anak yang tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi secara maksimal bagi kemajuan bangsa. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, dampak positif dari program ini dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang dimulai dengan identifikasi yang mendalam mengenai tujuan utama program yang telah diterapkan di desa tersebut. Langkah pertama dalam proses evaluasi ini adalah menilai kejelasan dan kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan lokal, serta sejauh mana program ini dirancang untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Fokus evaluasi mencakup analisis efektivitas implementasi program dalam konteks spesifik desa, termasuk penilaian terhadap strategi pelaksanaan yang diterapkan, apakah program dijalankan sesuai rencana, serta pencapaian hasil yang diharapkan.

Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Penilaian terhadap ketersediaan fasilitas, seperti pusat kesehatan dan akses terhadap gizi yang memadai, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, sangat penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas program. Dengan analisis yang komprehensif, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang jelas mengenai keberhasilan program, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk mencapai dampak yang optimal dalam pengurangan stunting di Kecamatan Galang.

Dalam evaluasi ini, langkah awal adalah mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program di lapangan, termasuk tantangan yang dihadapi oleh petugas kesehatan dan masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana program tersebut memenuhi sasaran yang ditetapkan, serta mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap dampak program pada penurunan angka stunting di desa dan bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap perbaikan status gizi anak-anak. Dengan mengintegrasikan hasil evaluasi, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan program pencegahan stunting di masa depan.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan, mencatat, menganalisis dan memberikan uraian serta keterangan singkat terhadap data yang ada sehingga kesimpulan yang diambil dapat mendekati kenyataan yang ada (Burhan, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Penelitian kuantitatif adalah kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Metode kualitatif adalah pengumpulan, mencatat, menganalisis dan memberikan uraian serta keterangan singkat terhadap data yang ada sehingga kesimpulan yang diambil dapat mendekati kenyataan yang ada. Jenis penelitian tersebut digunakan untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Data hasil penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan oleh peneliti (Sugiyono, 2011).

3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wadah diadakannya suatu penelitian, sedangkan situs penelitian adalah obyek yang akan dilakukan suatu penelitian. Beralamat di di evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas

Petumbuhan dan Puskesmas Galang, Kel.Galang Kota, Kec. Galang, Kabupaten Deli Serdang, jadwal rencana penyelesaian skripsi seperti berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penyelesaian Proposal Tesis

Waktu/ Kegiatan	Bulan															
	Maret 2025				April 2025				Juli 2025				Agustus 2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Riset awal																
Pembuatan Proposal																
Bimbingan dan Kolokium																
Pengumpulan data																
Pengolahan data dan bimbingan																
Draft Tesis selesai, seminar hasil dan ujian komperehensif																

3.3 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:221), penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Adapun informan dalam penelitian diperoleh dari kunjungan lapangan ke lokasi penelitian oleh peneliti, yakni di Puskesmas Galang. Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang yang dipilih secara purposive sampling, yaitu merupakan metode penetapan informan yang dibutuhkan atau dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui tentang evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 3.1. Informan Penelitian

NO	URAIAN	JENIS INFORMAN	JUMLAH (Orang)
1	Camat Galang	Informan Kunci	1
2	Koordinator KB	Informan Utama	1
4	Kepala Puskemas Galang	Informan Tambahan	1
5	Masyarakat/Kader	Informan Tambahan	4
6	Ibu yang mempunyai anak stunting	Informan Tambahan	3
JUMLAH			10

3.4 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini di fokuskan di Puskemas Galng, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui evaluasi kebijakan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan melihat sebab akibat dan tujuan utama penelitian tersebut. Data yang didapatkan adalah akurat tanpa rekayasa. Teknik pengumpulan data sangat penting karena berhubungan jenis data yang akan diambil pada penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Metode yang sering digunakan adalah: Observasi, wawancara dan pendokumentasian (Sugiyono, 2011).

1. Observasi

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang pessiifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara dan koensioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2011).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2018). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman

wawancara dimana telah ditetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak yang diwawancarai. Tujuan diadakannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi dan mengecek ulang data dari hasil observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung informan penelitian dan menanyakan kepada mereka beberapa hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan terkait dengan evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya. Dalam arti umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Menurut Paul Otlet dokumentasi adalah suatu kegiatan berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali, dan penyebaran suatu dokumentasi (Sugiyono, 2011).

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada

orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:334).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Penelitian kualitatif menganalisis data-data atau menggambarkan data hasil penelitian di lapangan dengan cara kata-kata tanpa menganalisis angka-angka dan selanjutnya pengolaan data di sajikan secara deskriptif analisis di mana menggambarkan secara lengkap mengenai masalah-masalah berdasarkan penelitian lapangan. Tahapannya data yang diperoleh kemudian direduksi, lalu penyajian data, penarikan kesimpulan, dan terakhir melakukan validitas data.

Metode analisis data adalah teknik yang digunakan dalam menjawab berbagai macam permasalahan terkait dengan isntansi. Analisis data perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Apabila pada wawancara belum memuaskan maka dilanjutkan dengan mengumpulkan data di lapangan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Begitupun dengan pertanyaan terus diajukan sampai berhasil menemukan jawaban yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulisan rumusan masalah. Penyajian data (*data deploy*), pemeriksaan data (*collation*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiono, 2003).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data adalah proses memilih, memusatkan, memperhatikan kemudian mengabstraksi data. Selanjutnya data tersebut ditransformasikan menjadi data kasar (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh dari proses wawancara akan diseleksi kemudian melalui coding dan tulisan ringkas. Data yang tidak sesuai akan dipisahkan sedangkan data yang sesuai akan dijadikan bahan mentah penelitian.

Mereduksi data berarti menyimpan data yang benar-benar akan dijadikan penelitian sehingga data yang disajikan merupakan rangkuman atau keterwakilan data yang diinginkan. Hal yang pokok dalam pemilihan data ini adalah memperhatikan tema dan pola yang digunakan sehingga data yang disajikan benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data, sangat disarankan untuk menggunakan berbagai format, seperti uraian naratif, tabel, grafik, diagram jaringan, dan gambar lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang disajikan serta menarik kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, yang menekankan pada esensi dan konteks fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai temuan penelitian melalui deskripsi yang

komprehensif dan kontekstual, yang melengkapi data numerik atau grafis yang mungkin disajikan dalam format lain. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi tidak hanya disajikan secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang dikaji (Miles dan Huberman 1999 dalam Sugiyono 2016).

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Tahapan akhir dari penelitian kualitatif melibatkan pembuatan kesimpulan dan verifikasi kebenaran data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti sebaiknya melibatkan informan dalam proses verifikasi dengan meminta mereka untuk membaca kembali data yang telah diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti konsisten dengan pandangan dan pengalaman informan, serta untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul. Dengan melakukan verifikasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi dan hasil penelitian yang disajikan tidak hanya akurat tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pemberian makanan tambahan untuk penanganan stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang menunjukkan berbagai proses yang cukup terorganisasi. Dalam tahap perencanaan, target capaian telah ditentukan oleh dinas kesehatan, dengan sasaran yang dipilih berdasarkan data pemantauan pertumbuhan yang baik. Pengorganisasian kegiatan dilakukan dengan menyusun dan mendistribusikan jadwal yang jelas kepada petugas, yang menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Pelaksanaan meliputi pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan rutin di Puskesmas Galang, meski terdapat kendala berupa ibu balita yang enggan hadir. Tenaga kesehatan mengatasi hambatan ini melalui kunjungan rumah. Selain itu, penyuluhan gizi dan stunting yang dilakukan secara langsung kepada ibu balita telah berjalan baik, mendapat respons positif, dan mendorong kepatuhan terhadap anjuran kesehatan. Namun, pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) masih menghadapi tantangan berupa ketidakpedulian beberapa ibu balita dalam mengambil makanan. Hal ini diatasi dengan mengantar makanan langsung ke rumah sembari melakukan konseling. Hasil dari program ini menunjukkan penurunan angka stunting

hingga 50%, yang memberikan optimisme bagi pemerintah dan tenaga kesehatan setempat untuk terus menganggarkan program ini guna mencapai target eliminasi stunting di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

2. Program penanggulangan stunting di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang menghadapi berbagai masalah, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan. Banyak keluarga, terutama di daerah terpencil, belum memahami hubungan antara gizi buruk dan stunting pada anak, ditambah mitos budaya yang menghambat perubahan perilaku. Akses terbatas ke Posyandu dan Puskesmas, serta kondisi geografis yang sulit, membuat pemantauan dan intervensi kurang efektif. Untuk mengatasinya, perlu pendekatan yang melibatkan edukasi sesuai budaya lokal, perbaikan infrastruktur kesehatan, dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga kesehatan. Faktor ekonomi yang lemah, kurangnya koordinasi antar-pihak, dan mitos juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih terkoordinasi dan melibatkan masyarakat untuk mengubah pola pikir dan perilaku dalam mencegah stunting.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan bagi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Edukasi dan Penyuluhan. Diperlukan program edukasi yang lebih intensif dan terarah tentang pentingnya gizi seimbang, khususnya di daerah terpencil. Pendekatan berbasis budaya lokal dan melibatkan tokoh masyarakat dapat membantu mengurangi mitos yang menghambat perubahan perilaku.
2. Perbaikan Akses Kesehatan dan Infrastruktur. Akses terhadap Posyandu dan Puskesmas perlu diperbaiki dengan memperbanyak fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau dan meningkatkan distribusi layanan kesehatan, termasuk menyediakan sarana transportasi bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.
3. Peningkatan Koordinasi Antar-Stakeholder. Koordinasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk memastikan pelaksanaan program yang lebih terkoordinasi dan efektif. Pembentukan forum komunikasi antar-stakeholder dapat memperlancar pemecahan masalah di lapangan.
4. Pemanfaatan Teknologi dan Pengawasan Lebih Ketat. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi untuk memonitor status gizi dan kesehatan anak, dapat mempercepat pemantauan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, pengawasan rutin di Posyandu perlu diperkuat untuk memastikan intervensi kesehatan yang tepat waktu dan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chartier, M. J., Brownell, M. D., Isaac, M. R., Chateau, D., Nickel, N. C., Katz, A., ... Taylor, C. (2017). Is the Families First Home Visiting Program Effective in Reducing Child Maltreatment and Improving Child Development? *Child Maltreatment*, 22(2), 121–131. <https://doi.org/10.1177/1077559517701230>
- Daryanto. (2010). *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dunn, W. N. (1999). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Febriyen, C. dkk. (2023). *Stunting*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Fitriani, Barangkau, Hasan, M., Ruslang, Hardianti, E., Khaeria, ... Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2113599>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154
- Lestari, E., Shaluhiah, Z., & Adi, M. S. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *QAWWAM*, 14(1), 19–28.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Padmono. (2002). *Evaluasi dan Pengajaran*. Surakarta: FKIP UNS.

- Pramudyani, A. V. R. dkk. (2023). *Stunting: Penyebab dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Serta Fisik Anak*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Pramusinto, A., & Sari, D. P. (2021). *Manajemen Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide – Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sabila, F., Purba, S. H., Ningrum, T. P., Fadila, N., & Andika, W. (2024). Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting Dan Relevansi Penerapan Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(3).
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.1983>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2), 152–168.
- Siagian, M. T., Manurung, K., & Silitonga, E. M. (2023). Pelaksanaan Penyuluhan Pemberdayaan Keluarga Dalam Upaya Peningkatan Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1).
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Sleman: Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model*. New York: The Guilford Press.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Trinugroho, A. (2019). Efektivitas Program Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Surakarta Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Atlet Kota Surakarta. *Undergraduate Thesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahab, S. A. (2005). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (kedua). Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno, B. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.



LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan informan kunci (Camat Galang) yang diwakili oleh Kasi Pemerintahan (Syalman Chody, S.Sos)



Gambar 2. Wawancara dengan informan utama (Kordinator KB) Ibu Suriyati



Gambar 3. Wawancara Kepada Informan Tambahan Ibu Yang Mempunyai Balita Stunting



Gambar 4. Wawancara Dengan Informan Tambahan/Kader (Ibu Endang Purwani)



Gambar 5. Wawancara Kader Ceting Ibu Yeni Yang Langsung Memasak Masakan di Dapur Diceting